

**FAKTOR KONSELING DAN PENGETAHUAN YANG MEMPENGARUHI
IBU *POSTPARTUM* DALAM MENGGUNAKAN
METODE KONTRASEPSI
DI KOTA KUPANG**

Theresia Mindarsih*

* Program Studi Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Citra Husada Mandiri Kupang,
theresiamindarsih@chmk.ac.id

ABSTRAK

Selama masa *postpartum* ibu memerlukan konseling penggunaan metode kontrasepsi. Kontrasepsi dibutuhkan sebelum haid kembali untuk mencegah kehamilan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh konseling dan faktor individu pada ibu *postpartum* terhadap penggunaan metode kontrasepsi di Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen. Sampel 64 responden dibagi 2 kelompok, 32 orang diberikan konseling dan 32 orang tidak diberikan konseling dengan metode purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data bersifat bivariat dan multivariat. Hasil penelitian didapatkan 22 responden (68,75%) mendapatkan konseling dan 8 responden (25%) tidak mendapatkan konseling menggunakan metode kontrasepsi *postpartum*. Hasil analisis uji chi square menunjukkan nilai signifikan ($p = 0,000$) artinya ada pengaruh antara konseling ibu *postpartum* dalam menggunakan metode kontrasepsi. Disimpulkan terdapat pengaruh konseling dan pengetahuan ibu *postpartum* terhadap penggunaan metode kontrasepsi di Kota Kupang.

Kata kunci: Konseling, *postpartum*, penggunaan kontrasepsi

**COUNSELING AND KNOWLEDGE FACTORS THAT INFLUENCE *POSTPARTUM* IN USING
CONTRACEPTION METHOD IN KUPANG CITY**

ABSTRACT

During the postpartum period mother needs counseling on the use of contraception methods. Contraceptives are needed before menstruation returns to prevent pregnancy. The purpose of this research was to know the influence postpartum counseling and mother's individual factors on use contraception methods in Kupang City. This study was quasi-experimental. 64 respondents were selected through purposive sampling and divided into 2 groups, 32 people were given counseling and 32 were not. Data collection used questionnaires. Data analysis was bivariate and multivariate. The result showed 22 respondents (68.75%) got counseling about postpartum contraception and 8 (25%) did not. The result of chi square test showed significant value of $p = 0.000$, indicating that there is influence of postpartum maternal counseling on the use of contraception methods. It is concluded that there is an influence of postpartum maternal counseling and knowledge on the use of contraception methods by mothers in Kupang City.

Keywords: Counseling, *postpartum*, contraception use

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi, di suatu merupakan masalah bagi suatu negara. Usaha untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk ke arah suatu angka pertumbuhan penduduk yang diinginkan ditempuh melalui suatu kebijaksanaan dan kegiatan pemerintah dibidang kependudukan. Rancangan Rencana Kerja Pemerintah tahun 2017 prioritas nasional pembangunan bidang kesehatan salah satunya adalah peningkatan pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi⁽¹⁾.

Program Keluarga Berencana (KB) mempunyai kontribusi penting dalam upaya mengatur jumlah kelahiran penduduk dan meningkatkan kualitas penduduk. Peran petugas atau tenaga kesehatan dalam merealisasikan program pelayanan KB di tengah masyarakat salah satunya memberikan konseling keluarga berencana bagi WUS dan pasangan usia subur (PUS). Konseling tentang keluarga berencana atau metode kontrasepsi sebaiknya diberikan sewaktu asuhan antenatal maupun pasca persalinan⁽²⁾.

Masa nifas atau *puerperium* dimulai sejak satu jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan enam minggu (42 hari). Pelayanan pasca persalinan harus terselenggara pada masa nifas untuk memenuhi kebutuhan ibu maupun bayinya yang meliputi upaya pencegahan, deteksi dini dan pengobatan komplikasi, penyakit yang mungkin terjadi, serta penyediaan pelayanan pemberian Air Susu Ibu (ASI), cara menjarangkan kehamilan, imunisasi, dan nutrisi bagi ibu. Selama masa perawatan pasca persalinan ibu memerlukan konseling penggunaan metode kontrasepsi.

Pasangan suami istri sebaiknya menunggu sekurang-kurangnya 2 tahun sebelum hamil kembali. Setiap pasangan harus bisa menentukan dan merencanakan sendiri keluarganya. Disisi lain petugas kesehatan dapat membantu merencanakan

keluarga dengan mengajarkan tentang cara mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dengan metode kontrasepsi. Penggunaan metode kontrasepsi dibutuhkan sebelum haid kembali untuk mencegah terjadinya kehamilan. Di dalam pendekatan *Continuum of care* pada saat ibu dalam kondisi bersalin, nifas dan neonatal diperlukan konseling tentang inisiasi menyusui dini dan keluarga berencana pasca persalinan⁽¹⁾. Salah satu tujuan dari kebijakan pelayanan Keluarga Berencana adalah pemberian pelayanan konseling yang berkualitas⁽²⁾.

Mengingat pentingnya konseling pada ibu *postpartum* untuk peningkatan kesehatan ibu dan anak maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor konseling dan pengetahuan yang mempengaruhi ibu *postpartum* dalam menggunakan Metode kontrasepsi di kota Kupang

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen (*quasi experimental*) dengan rancangan *non-randomized pre-test-posttes group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu *postpartum* yang ada di kota Kupang. Untuk mendapatkan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus Lemenshow, sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 64 orang. Lokasi penelitian di 11 puskesmas se Kota Kupang. Pengambilan sampel dari populasi yang ada dilakukan secara purposif (*purposive sampling*), dimana subjek penelitian ditentukan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengaruh konseling. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penggunaan metode kontrasepsi pada ibu *postpartum*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Jenis analisis data yang digunakan adalah analisis bivariat, dan multivariat.

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dan berapa besar pengaruh tersebut jika dihubungkan dengan uji statistic Chi-Squar dan analisis multivariat dilakukan uji regresi logistik, sehingga dapat dilihat variabel mana yang paling dominan berpengaruh terhadap penggunaan metode kontrasepsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji chi-squar yang digunakan untuk melihat pengaruh vaiabel independen terhadap dependen.

Analisis bivariat pengaruh konseling ibu *postpartum* yang menggunakan metode kontrasepsi pada kelompok konseling dan kelompok tidak konseling

Tabel 1 Pengaruh Konseling dalam Menggunakan Metode Kontrasepsi

No	Variabel	Hasil	Keterangan
1	Umur	0,503	Tidak signifikan
2	Pendidikan	0,331	Tidak signifikan
3	Paritas	0,192	Tidak signifikan
4	Sosial ekonomi	0,060	Tidak signifikan
5	Pengetahuan	0,005	Signifikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 64 responden, 22 orang (68,8%) ibu *postpartum* yang diberikan konseling dan 8 orang (25%) ibu *postpartum* yang tidak diberikan konseling menggunakan salah satu metode kontrasepsi. Ini berarti konseling dapat memberikan pengaruh yang cukup tinggi terhadap keikutsertaan ibu *postpartum* menjadi akseptor KB. Hasil analisis uji *chi square* didapatkan hasil signifikan yaitu nilai ($p= 0,000$) yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara konseling pada ibu *posstpartum* dalam menggunakan metode kontrasepsi, juga didapatkan risk estimate (OR) = 5.116. Hasil OR tersebut artinya jika ibu *postpartum* dilakukan konseling maka kemungkinan ibu *postpartum*

menggunakan kontrasepsi 5.116 kali lebih besar dari pada ibu *postpartum* yang tidak dilakukan konseling.

Konseling merupakan tindak lanjut dari Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE). Selama periode *postpartum*, kebanyakan wanita ingin menunda atau mencegah kehamilan berikutnya paling tidak 2 tahun lagi atau tidak ingin tambahan anak lagi. Penelitian yang dilakukan di Desa Karang Klesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan Pasangan Usia Subur akseptor KB mendapatkan konseling KB yaitu sebanyak 88 (100,0%) responden dan sebagian besar PUS non akseptor KB tidak mendapatkan konseling KB yaitu 54 (76,1%) responden, dan hanya 17 (23,9%) responden yang mendapatkan konseling KB. Hasil analisis secara statistik terdapat hubungan sangat signifikan antara konseling keluarga berencana dengan pengambilan keputusan PUS dalam penggunaan alat kontrasepsi karena didapatkan hasil $p=0,00$ ⁽³⁾.

Program keluarga berencana harus bekerja dalam koordinasi yang erat dengan program kesehatan ibu dan anak yang aman, membahas niat reproduksi untuk jarak atau membatasi dan memastikan akses yang adil untuk berbagai metode keluarga berencana dengan wanita hamil selama ANC, PNC ⁽⁴⁾. Penelitian lain yang dilakukan mengatakan bahwa sebagian besar perempuan (68,4%) yang ingin berhenti melahirkan anak, dan 31,6% dari mereka berencana untuk menunda memiliki anak ⁽⁵⁾. Meskipun kampanye untuk mempromosikan metode keluarga berencana sedang dilakukan, peran serta aktif ibu *postpartum* dalam menggunakan metode kontrasepsi sebaiknya didukung oleh beberapa hal seperti peran petugas kesehatan, petugas lapangan, beberapa media cetak dan media elektronik. Keberhasilan pencapaian program KB

Nasional di DKI Jakarta sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antar para pengelola dan pelaksana program yang ada ditingkat Kecamatan dan Kelurahan dengan nilai *R square* sebesar 0.493 atau 49,3 persen, yang didukung oleh peran Pengelola/Pelaksana KB dan ketersediaan sarana pelayanan KB ⁽⁶⁾.

Pelaksanaan program CC (konseling dan pilih) di pusat-pusat kesehatan nasional, seiring dengan intervensi berbasis masyarakat, dapat memainkan peran kunci dalam mencapai tujuan Jordan untuk mengurangi tingkat kesuburan total menjadi 2,1 pada 2030 ⁽⁷⁾. Persentase kepesertaan KB pada kelompok konseling signifikan lebih tinggi dibandingkan pada kontrol, yaitu 92,6% dengan 37,0% ($p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian konseling pada kala I fase laten berpengaruh signifikan pada kepesertaan KB pasca salin. Hasil perhitungan RR menunjukkan bahwa subyek yang mendapatkan konseling KB pada kala I fase laten mempunyai kemungkinan 2,5 kali lebih besar untuk menjadi peserta KB pasca salin dibandingkan dengan subyek yang tidak mendapatkan konseling ⁽⁸⁾. Banyak ibu mengalami kesulitan selama persalinan atau segera selama periode postpartum karena tekanan, rasa sakit dan stres melahirkan, oleh karena itu, konseling prenatal dan konseling *inpartu* dan konseling setelah melahirkan sangat diperlukan untuk memberi tahu dan meningkatkan pengetahuan kepada ibu tentang kontrasepsi *postpartum*.

Pelayanan konseling KB dimulai dengan pemberian informasi dan konseling tentang berbagai macam metode kontrasepsi yang bisa digunakan pada ibu *postpartum* dan sudah dimulai sejak masa kehamilan. Keberhasilan konseling juga dipengaruhi oleh penyedia layanan yang disediakan oleh klinik atau tempat penyedia layanan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan menunjukkan, bahwa kurang dari 50% dari penyedia layanan kesehatan yang ditawarkan layanan konseling diterima sementara mayoritas penyedia layanan kesehatan swasta di pedesaan tidak memiliki keterampilan konseling, karena tidak memiliki keterampilan yang memadai dalam proses interaksi ⁽⁹⁾.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Konseling adalah proses pertukaran informasi dan interaksi positif antara klien dan petugas (konselor) untuk membantu klien mengenali kebutuhannya, memilih solusi terbaik dan membuat keputusan yang tepat sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi. Menurut peneliti konseling keluarga berencana adalah penting dalam hal ini petugas kesehatan membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi mana yang akan dipilihnya sesuai dengan keinginan dan kondisi dari klien, karena hal ini dapat membuat klien merasa lebih puas dan efek samping yang akan terjadi bisa diterima. Konseling *postpartum* merupakan kegiatan antara petugas kesehatan dan ibu postpartum dalam memberikan informasi tentang berbagai macam metode kontrasepsi yang aman bagi ibu *postpartum*.

Penerapan KB *postpartum* ini sangat penting karena kembalinya kesuburan pada seorang ibu setelah melahirkan tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi sebelum datangnya siklus haid, bahkan pada wanita menyusui. Penggunaan kontrasepsi selama periode *postpartum* sangat penting untuk kesehatan ibu dan anak. Perencanaan keluarga pasca kelahiran memainkan peran penting dalam mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan mengurangi angka kematian ibu dan anak. Konseling sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keikutsertaan ibu *postpartum* menggunakan salah satu metode kontrasepsi. Pada penelitian ini terdapat

beberapa ibu *postpartum* yang mendapatkan konseling tetapi tidak atau belum menjadi akseptor KB alasannya mereka mengatakan suami sedang bekerja diluar kota Kupang, masih sibuk kerja di sawah, takut terhadap efek samping dari alat kontrasepsi tersebut dan alasan lainnya karena mereka tidak ingin lagi menggunakan metode kontrasepsi.

Selain itu pada penelitian ini juga terdapat beberapa ibu *postprtum* yang telah mendapatkan konseling namun tidak menggunakan metode kontrasepsi. Hal ini dikarenakan karena beberapa faktor diantaranya suami masih sibuk kerja di sawah, ibu akan bekerja di luar kota dalam jangka waktu lama, dan belum siap untuk memakai alat kontrasepsi karena masih sibuk mengurus anak serta adanya kebiasaan dan saran dari saudara dekat yang menyarankan harus menunggu 2 atau 3 bulan setelah melahirkan baru dibolehkan menggunakan salah satu metode kontrasepsi. Penelitian ini juga diketahui ada beberapa responden yang tidak menggunakan metode kontrasepsi dan tidak mendapatkan konseling. Tidak adanya konseling dapat menyebabkan kurangnya pemahaman ibu *postpartum* terhadap metode kontrasepsi *postpartum* yang akhirnya membuat ibu tersebut tidak memilih salah satu metode kontrasepsi. Responden yang tidak mendapatkan konseling bahkan ada yang menunda menggunakan metode kontrasepsi sampai dengan 1 tahun lagi untuk menggunakan metode kontrasepsi padahal jumlah anak sudah 4 orang.

Responden juga masih ada yang menggunakan metode kontrasepsi sederhana seperti metode kalender karena suami tidak setuju apabila istri menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang, padahal jumlah anak sudah 3 orang. Sedangkan untuk responden yang menggunakan alat kontrasepsi tetapi tidak mendapatkan konseling sebagian besar menggunakan metode kontrasepsi suntik

yang dapat dilayani di puskesmas pembantu dengan jarak dari rumah relatif lebih dekat. Metode kontrasepsi suntik adalah metode yang paling banyak diminati oleh ibu *postpartum*. Mereka biasanya mengikuti saran saudara atau tetangga terdekat dalam memilih metode kontrasepsi. Ibu *postpartum* yang tidak mendapatkan konseling disertai dengan pemahaman ibu *postpartum* tentang metode kontrasepsi yang kurang maka akan menurunkan penggunaan kontrasepsi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan mempunyai nilai tengah lebih tinggi. Uji beda nilai tengah pengetahuan pada ibu *postpartum* tentang metode kontrasepsi pada kelompok perlakuan nilai rata-ratanya adalah 65,09. Kelompok yang tidak diberikan konseling metode kontrasepsi mempunyai nilai rata-rata yaitu 56,68. Penelitian lain yang dilakukan menunjukan bahwa berdasarkan hasil analisis uji Mann Whitney antara selisih skor pengetahuan kesehatan reproduksi remaja posttest dan pretest kelompok eksperimen dengan kelompok pembanding diperoleh nilai $p(0,001) < 0,05$ maka dapat dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja siswa SMK kelas XI yang signifikan antara selisih skor pengetahuan kesehatan reproduksi posttest dan pretest kelompok eksperimen dengan kelompok pembanding⁽¹⁰⁾. Ada pengaruh konseling kontrasepsi hormonal terhadap tingkat pengetahuan akseptor keluarga berencana pasca persalinan di wilayah kerja Bidan Praktek Mandiri Lismarini Palembang dengan $p\text{-value}=0,005 (p<\alpha)^{(11)}$. Hasil konseling ini akan didapatkan perbedaan pengetahuan antara kelompok yang diberi konseling dengan kelompok yang tidak diberi konseling.

Penelitian ini sesuai dengan konsep teori. Secara kronologis dapat dijelaskan dengan adanya perlakuan

(diberikan penyuluhan tentang kontrasepsi dengan metode konseling) maka terjadi kontak antara ibu *postpartum* dengan petugas kesehatan. Cara yang baik dalam pemilihan alat kontrasepsi bagi ibu, sebaiknya ibu *postpartum* mencari informasi terlebih dahulu tentang cara-cara KB berdasarkan informasi yang lengkap, akurat dan benar yang bisa didapatkan di sarana pelayanan kesehatan. Memutuskan suatu cara metode kontrasepsi sebaiknya mempertimbangkan penggunaan kontrasepsi yang efektif dan efisien. Jenis metode kontrasepsi modern yang tersedia saat ini yaitu: kontrasepsi hormonal (pil, suntik dan implant), AKDR, kontrasepsi mantap (MOP dan MOW). Jika pengetahuan ibu *postpartum* bertambah maka semakin besar kemungkinan ibu *postpartum* tersebut menggunakan metode kontrasepsi.

SIMPULAN

Konseling pada ibu *postpartum* berpengaruh signifikan dalam menggunakan metode kontrasepsi pada kelompok konseling dan kelompok tidak konseling dengan nilai $p = 0,000$. Ada perbedaan rerata dan peningkatan pengetahuan ibu *postpartum* tentang alat kontrasepsi sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok konseling dan kelompok tidak konseling.

Pengetahuan ibu *postpartum* tentang metode kontrasepsi merupakan hal yang penting dalam rangka menentukan keinginan ibu untuk memilih kontrasepsi yang aman. Pendekatan yang baik dapat merubah pengetahuan dan pemilihan kontrasepsi dimana melalui pendekatan secara personal ini akan memberikan hasil yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan sehingga menimbulkan keinginan secara mandiri dalam menggunakan kontrasepsi.

Bagi pemegang kebijakan diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan motivasi tenaga

kesehatan untuk melakukan konseling KB serta mempertahankan pelaksanaan konseling ibu *postpartum* dalam upaya meningkatkan pelayanan KB. Bagi pengelola program kesehatan Ibu dan Anak disarankan untuk meningkatkan kualitas pelayanan ibu *postpartum* dengan memberikan materi konseling yang lengkap dan mudah dimengerti sehingga pengetahuan tentang metode kontrasepsi ibu *postpartum* dapat dipahami oleh ibu. Petugas kesehatan diharapkan dalam memberikan konseling ibu *postpartum* sesuai standar tentang efek samping, cara kerja, keuntungan, kerugian yang aman bagi ibu *postpartum* agar menumbuhkan kesadaran bagi ibu *postpartum* dalam memilih dan menggunakan salah satu metode kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. 2016. *Kebijakan Program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga dalam Mendukung Keluarga Sehat*. Jakarta.
2. Affandi, B. 2011. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Bina Pustaka.
3. Sari, S. K., Suryani, E. S. and Handayani, R. 2010. Hubungan Konseling Keluarga Berencana (KB) dengan Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi. *Bidan Prada : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 1(1).
4. Mehata, S., Paudel, Y.R., Mehta, R., Dariang, M., Poudel, P., Barnett, S. 2014. Unmet Need for Family Planning in Nepal During the First Two Years Postpartum. *BioMed Research International*, 2014.
5. Ceylan, A., Ertem, M., Saka, G. and Akdeniz, N. 2009. Post Abortion Family Planning Counseling As A Tool to Increase Contraception Use. *BMC Public Health*, 9.
6. Simanjuntak, M., Sarjono, H. and Zukifli, I. 2014. *Pengelolaan Program KB Nasional di DKI Jakarta tahun*

2014. *Binus Business Review*, 5(1).
7. Kamhawia, S., Underwood, C., Murad, H., Jabreb, B. 2013. Client-centered Counseling Improves Client Satisfaction with Family Planning Visits: Evidence from Irbid, Jordan. *Global Health: Science and Practice*, 1(2), pp. 180–192.
 8. Abbas, M., Hadijono, S., Emilia, O. and Hartono, E. 2017. Pengaruh Konseling Saat Persalinan terhadap Kepesertaan Keluarga Berencana Pasca Salin di Kabupaten Kolaka. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 4(2), pp. 127–134.
 9. Saka, M. J., Yahaya, L. A. and Saka, A. O. 2012. Counseling and Client Provider-Interactions as Related To Family Planning Services in Nigeria. *Journal of Education and Practice*, 3(5).
 10. Rizki, N. A. 2012. Perbedaan Pengaruh Metode Focus Group Discussion (FGD) dengan Metode Simulation Game (SIG) terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa Kelas XI tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di SMK Hidayah Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8, pp. 24–31.
 11. Amalia, S., Afriyani, R. and Sari, Y. P. 2016. Pengaruh Konseling Kontrasepsi Hormonal terhadap Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana Pasca Persalinan di Wilayah Kerja Bidan Praktik Mandiri Lismarini Palembang. *Jurnal Kesehatan*, 7(2).